

Mekanisme Kekerasan Simbolik terhadap Anak Difabel di Sekolah Dasar Inklusif Ditinjau dari Teori Pierre Bourdieu

Oleh:

Nur Mashlichah Ilma

Kemil Wachidah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juli, 2025



Pendahuluan

- Permasalahan kekerasan simbolik di sekolah dasar sering kali tidak disadari dan diterima sebagai hal yang wajar (**Dewi 2020**).
- Berdasarkan penelitian sebelumnya, kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang tidak kasat mata tetapi berdampak besar terhadap korban (**Reresi, Rahawarin, and Ngoranubun 2023**).
- Anak difabel di sekolah dasar inklusif kerap menjadi korban kekerasan simbolik akibat struktur sosial yang tidak sepenuhnya inklusif (**Damayanto, Prabawati, and Jauhari 2020**).
- Kekerasan simbolik ini seringkali terwujud dalam bentuk pikiran, ucapan, bahkan tindakan yang secara sadar dilakukan namun dianggap hal yang biasa terjadi atau wajar (**Martono 2012**).

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik terjadi pada anak difabel di sekolah dasar inklusif?
2. Apa saja jenis kekerasan simbolik yang terjadi pada anak difabel di sekolah dasar inklusif?
3. Bagaimana Teori Pierre Bourdieu dalam membantu memahami kekerasan simbolik?

Metode

- **Metode penelitian** menggunakan **kualitatif** dengan **pendekatan studi kasus (Mackiewicz 2018)**.
- **Lokasi penelitian** di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida.
- **Fokus penelitian** yaitu interaksi sosial, perilaku simbolik yang mencerminkan kekerasan simbolik.
- **Subjek Penelitian** adalah guru, satu anak difabel, dan satu anak non-difabel kelas 6.
- **Teknik Pengumpulan Data** yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara, Angket, dan Dokumentasi dengan alat bantu instrumen pertanyaan **(Assyakurrohim et al. 2022)**.
- **Analisis data** menggunakan model Miles dan Huberman, dengan tahapan berikut: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan; (4) Verifikasi **(Rijali 2019)**.

Hasil

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar ada tiga indikator mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida yaitu:

1. Habitus, ditunjukkan dengan adanya kebiasaan dari gaya hidup di keluarga yang dilakukan di sekolah.
2. Modal, adanya kesenjangan ekonomi dan sosial antara peserta didik non-difabel dan difabel.
3. Arena, adanya eksklusivitas dalam program pendidikan di sekolah.

Pembahasan

Sesuai dengan Teori Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik mencakup tiga aspek utama yang saling berinteraksi untuk mereproduksi dominasi secara halus dan tidak disadari dalam kehidupan sosial (Setiawan, 2022). Indikator pertama yaitu habitus. Habitus dapat memunculkan adanya afeksi pada anak difabel, seperti pada SD MICA bentuk afeksi yang muncul berupa emosi dan sikap. Berikutnya, Indikator modal. Hal ini sesuai pemikiran Bourdieu bahwa terdapat empat macam modal, diantaranya yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, simbolik (Haryatmoko, 2010). Kekerasan simbolik dapat terjadi tidak hanya dikarenakan faktor habitus dan modal, melainkan juga karena arena yang mendukung terjadinya kekerasan simbolik. Arena merupakan tempat dimana seseorang melakukan pertarungan untuk memperebutkan sumber daya tertentu (Martono, 2019). Sekolah yang seharusnya bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman justru menjadi tempat terjadinya kekerasan.

Temuan Penting Penelitian

1. Munculnya sikap afeksi terhadap anak difabel disekolah dasar inklusif.
2. Adanya kesenjangan ekonomi dan sosial antara peserta didik non-difabel dan difabel sehingga menimbulkan ketidaksetaraan dalam prestasi dan rasa percaya diri.
3. Sekolah belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang yang benar-benar inklusif dan masih adanya eksklusivitas dalam program pendidikan di sekolah.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah, memberikan pemahaman mengenai kekerasan simbolik, serta menjadi dasar evaluasi bagi sekolah untuk mengurangi praktik diskriminasi secara halus terhadap seluruh peserta didik terkhusus anak difabel.
2. Bagi Guru, memberi wawasan agar guru lebih peka dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang sering tidak disadari.
3. Bagi Peserta Didik, mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, setara, dan menghargai.
4. Bagi Pengembangan Ilmu, menjadi kontribusi akademis dalam kajian sosiologi pendidikan, khususnya penerapan teori Pierre Bourdieu tentang habitus, modal, dan arena dalam konteks pendidikan inklusi.

Referensi

- [1] P. Y. A. Dewi, “Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, Vol. 1, No. 1, P. 39, 2020, Doi: 10.55115/Edukasi.V1i1.526.
- [2] T. F. Widiatmoko And K. P. S. Dirgantoro, “Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance Of The Teacher’s Role As A Guide In Overcoming Bullying In The Classroom],” *Johme J. Holist. Math. Educ.*, Vol. 6, No. 2, P. 238, 2022, Doi: 10.19166/Johme.V6i2.2072.
- [3] G. Novarisa, “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron,” *Bricol. J. Magister Ilmu Komun.*, Vol. 5, No. 02, P. 195, 2019, Doi: 10.30813/Bricolage.V5i02.1888.
- [4] S. Arismunandar, “Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik,” *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, Vol. 12, No. 1, Pp. 41–60, 2020.
- [5] M. Reresi, B. A. Rahawarin, And W. Ngoranubun, “Telaah Kritis Kekerasan Simbolik Antara Guru Dan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas,” *J. Moral Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 2, Pp. 156–167, 2023, Doi: 10.21067/Jmk.V8i2.8177.
- [6] N. Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Vol. 01, No. 01. 2012.
- [7] P. Studi, P. Guru, S. Dasar, J. Ilmu, And U. Tadulako, “Habitus Dan Modal Pada Arena Pendidikan Di,” 2022.
- [8] A. Damayanto, W. Prabawati, And M. N. Jauhari, “Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *J. Ortopedagogia*, Vol. 6, No. 2, P. 104, 2020, Doi: 10.17977/Um031v6i22020p104-107.
- [9] P. D. H. J. A. A. Amrultah And (Hamka), “Tafsir Azhar : At-Tin,” No. Ayat 2.
- [10] C. Cahyandari And B. S. Wangi, “Yang Mengalami Bullying,” *J. Magister Huk. Argum.*, Vol. 8, Pp. 23–30, 2022.
- [11] Karunia, “Pasal 143 Uu Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas,” Vol. 4, No. June, P. 2016, 2016.
- [12] R. H. L. Adinda Ajeng Apriliana, “Kekerasan Simbolik Oleh Guru Plb Di Slb Negeri Gunung Sari Baureno Bojonegoro,” *J. Unesa*, Pp. 1–22, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/38760>
- [13] N. Izzah, Y. Setianti, And O. Tiara, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, Pp. 272–284, 2023, Doi: 10.37985/Murhum.V4i2.236.
- [14] A. Firmansyah, J. A. Latief, I. Ahdia, I. Lampe, And B. Ratu, “Mekanisme Kekerasan Simbolik Dalam Proses Pendidikan Formal Di Kota Palu,” Vol. 10, No. 4, Pp. 817–824, 2024.
- [15] T. A. Suryadinata And T. A. Suryadinata, “Dalam Problem Marginalisasi,” Pp. 395–427, 2024.
- [16] J. Mackiewicz, *Fifth Edition-Research Design*. 2018. Doi: 10.4324/9780429469237-3.
- [17] D. Assyakurrohim, D. Ikham, R. A. Sirodj, And M. W. Afgani, “Case Study Method In Qualitative Research,” *J. Pendidik. Sains Dan Komput.*, Vol. 3, No. 01, Pp. 1–9, 2022.

